



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

Integrasi Nilai-Nilai Karakter Di Era Digital Dalam Membangun Generasi Emas

Ma'zumi¹

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: *1zumi.mei1970@untirta.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Era Digital, Generasi Emas, Integrasi Nilai; Nilai-nilai Karakter

Received 1 Mei 2025; Received in revised form 5 MEI, 2025; Accepted 24, MEI 2025

DOI:

ABSTRACT

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai karakter di era digital sebagai upaya strategis membangun generasi emas Indonesia 2045. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka sistematis terhadap 25 artikel terkait (2019-2024), penelitian ini menggali pemahaman komprehensif mengenai dinamika pengaruh teknologi digital terhadap pembentukan karakter generasi muda serta merumuskan model integratif bagaimana nilai-nilai karakter dapat ditanamkan melalui media digital secara efektif. Fokus penelitian mencakup tiga aspek kritis: (1) peran pendidikan karakter berbasis teknologi dalam pembelajaran daring, (2) pemanfaatan media sosial sebagai sarana penanaman nilai, dan (3) tantangan kontemporer dalam menjaga konsistensi nilai-nilai karakter di tengah arus informasi digital yang masif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital berpotensi menjadi media transformatif dalam pendidikan karakter jika didukung oleh konten kurikuler yang kreatif dan pendekatan partisipatif, namun diperlukan sinergi tripartit antara keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal), dan ekosistem masyarakat (pendidikan non-formal) untuk meminimalkan dampaknya. Temuan unik mengungkap perlunya pendekatan diferensiasi berdasarkan kelompok usia dalam strategi integrasi nilai. Penelitian ini tidak hanya menawarkan perspektif baru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan teknologi digital secara holistik, tetapi juga menyusun kerangka konseptual "Digital

Character Ecosystem" sebagai landasan pengembangan program intervensi di masa depan.

1. Pendahuluan

Di era digital yang berkembang pesat, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan dalam membentuk karakter yang kuat dan positif. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah mengubah pola interaksi sosial, cara belajar, dan pola pikir generasi muda. Menurut Anderson, M., & Rainie, (2018), teknologi digital telah menciptakan lingkungan yang dinamis di mana generasi muda tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang aktif. Hal ini membawa dampak ganda: di satu sisi, teknologi digital membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, namun di sisi lain, juga menimbulkan risiko seperti paparan konten negatif dan kecanduan media sosial (Kuss & Griffiths, 2017). Banyaknya informasi yang tersedia di dunia maya, baik positif maupun negatif, membuat tantangan dalam membangun karakter yang baik semakin kompleks. Di sisi lain, potensi teknologi digital untuk mendukung proses pendidikan karakter juga semakin terbuka lebar (Rahayu et al., 2020).

Motivasi dan latar belakang penelitian ini adalah melihat fenomena sosial yang berkembang pesat, di mana generasi muda cenderung lebih mudah terpengaruh oleh konten digital yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai luhur. Menurut (Wilska et al., 2023), media sosial seringkali menjadi wadah bagi penyebaran konten yang tidak mendidik, seperti kekerasan verbal, hoaks, dan perilaku *cyberbullying*, yang dapat merusak perkembangan karakter generasi muda. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai cara-cara yang efektif untuk menanamkan nilai karakter kepada generasi muda melalui teknologi, agar mereka dapat menghadapi tantangan global dengan bijak dan tetap berpegang pada prinsip moral yang kuat.

Alasan membahas topik ini adalah pentingnya nilai-nilai karakter sebagai dasar pembentukan individu yang memiliki akhlak mulia, rasa tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang baik. Menurut Lickona, (2015), pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Sejalan dengan hal ini, Berkowitz, (2015) menekankan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif di era digital. Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat memiliki peran krusial dalam menanamkan

nilai-nilai dasar, sementara sekolah dan masyarakat bertanggung jawab untuk memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan formal dan informal.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji dampak media sosial terhadap perilaku generasi muda, seperti yang dilakukan oleh Smith, A., & Duggan, (2014), masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan secara holistik untuk mendukung pendidikan karakter. Penelitian ini juga didorong oleh temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam upaya integrasi nilai-nilai karakter dengan teknologi digital (Ma'zumi1 et al., 2023).

Dengan banyaknya pengaruh negatif dari dunia digital yang dapat memengaruhi perkembangan mental dan moral generasi muda, dibutuhkan upaya konkret untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam dunia digital. Seperti yang diungkapkan oleh Abdoulay, (2022) dan Hersh, R. H., & Shabaz, (2019), teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter jika dirancang dan digunakan secara tepat, misalnya melalui platform *e-learning* yang interaktif atau game edukatif berbasis nilai. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam upaya integrasi nilai-nilai karakter dengan teknologi digital, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut, dengan mengidentifikasi bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembentukan karakter yang baik. Tujuan penelitian ini adalah mengisi celah dalam literatur yang ada dengan menawarkan perspektif baru tentang integrasi nilai-nilai karakter dalam ekosistem digital, termasuk media sosial, platform *e-learning*, dan aplikasi edukatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Dalam konteks global yang semakin terhubung secara digital, generasi muda membutuhkan panduan yang jelas tentang bagaimana memanfaatkan teknologi untuk pengembangan diri tanpa mengorbankan nilai-nilai moral. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi yang efektif untuk membangun generasi emas yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas.

2. Kajian Pustaka

Pendidikan karakter di era digital telah menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian, terutama seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Generasi muda, sebagai pengguna aktif teknologi digital, seringkali terpapar

pada konten yang dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka, baik secara positif maupun negatif. Kajian literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan karakter, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam konteks ini.

Pengaruh Teknologi Digital terhadap Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter di era digital menjadi perhatian utama dalam beberapa penelitian. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, terutama media sosial, generasi muda seringkali terpapar dengan konten-konten yang dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka. Beberapa studi menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, jika digunakan dengan tepat. Menurut Anderson, M., & Rainie, (2018), penggunaan teknologi dapat mendukung pembelajaran berbasis nilai dengan menciptakan ruang-ruang interaktif yang dapat memperkenalkan generasi muda pada konsep moral yang relevan dalam konteks digital. Namun, di sisi lain, menurut Rahayu et al., (2020) dan Wilska et al., (2023) menyoroti bahwa media sosial dan teknologi digital juga seringkali menjadi sumber perilaku negatif, seperti *cyberbullying*, yang dapat merusak perkembangan karakter.

Teknologi digital, terutama media sosial, telah mengubah cara generasi muda berinteraksi, belajar, dan berpikir. Anderson, M., & Rainie, (2018) menyatakan bahwa teknologi digital menciptakan lingkungan yang dinamis di mana generasi muda tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang aktif. Hal ini membawa dampak ganda: di satu sisi, teknologi digital membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, namun di sisi lain, juga menimbulkan risiko seperti paparan konten negatif dan kecanduan media sosial (Kuss & Griffiths, 2017).

Media sosial, sebagai salah satu platform digital yang paling banyak digunakan, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan karakter generasi muda. Wilska et al., (2023) menyoroti bahwa media sosial seringkali menjadi sumber perilaku negatif, seperti *cyberbullying*, yang dapat merusak perkembangan karakter. Selain itu, Smith, A., & Duggan, (2014) menemukan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial dan menurunkan keterampilan empati di kalangan generasi muda. Kuss & Griffiths, (2017) juga menambahkan bahwa kecanduan media sosial dapat menyebabkan penurunan kualitas mental dan emosional remaja, yang berpotensi mengganggu pengembangan karakter mereka.

Potensi Teknologi Digital dalam Pendidikan Karakter

Meskipun terdapat berbagai tantangan, teknologi digital juga memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan karakter. Hersh, R. H., & Shabaz, (2019) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati melalui platform *e-learning* dan game edukatif yang berbasis nilai. Misalnya, platform *e-learning* yang dirancang dengan baik dapat menyediakan konten interaktif yang memperkenalkan generasi muda pada konsep moral yang relevan dalam konteks digital (Anderson, M., & Rainie, 2018).

Selain itu, teknologi digital juga dapat memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan partisipatif, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter. Menurut Lickona, (2015), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Teknologi digital dapat menyediakan ruang-ruang interaktif di mana siswa dapat berdiskusi, berkolaborasi, dan merefleksikan nilai-nilai moral dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari .

Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter di Era Digital

Pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat (Mustafa, 2023; Sanusi et al., 2023; Setyaningsih, 2017). Berkowitz, (2015) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang sukses di era digital memerlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan masyarakat. Keluarga, sebagai unit terkecil masyarakat, memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai dasar, sementara sekolah dan masyarakat bertanggung jawab untuk memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan formal dan informal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kurikulum pendidikan yang memanfaatkan teknologi secara optimal (Setyaningsih, 2017). Menurut Lickona, (2015), sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif, di mana siswa dapat belajar dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah juga perlu memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Tantangan dalam Integrasi Nilai-nilai Karakter dengan Teknologi Digital

Integrasi nilai-nilai karakter dalam teknologi digital memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas (Shofiyyah et al., 2023). Hersh, R. H., & Shabaz,

(2019) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati melalui platform e-learning dan game edukatif yang berbasis nilai. Namun, tantangan utama dalam pendidikan karakter di era digital adalah pengaruh negatif dari konten digital yang tidak terkontrol. Smith, A., & Duggan, (2014) menemukan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial dan menurunkan keterampilan empati di kalangan generasi muda. Selain itu, Kuss & Griffiths, (2017) menyebutkan bahwa kecanduan media sosial dapat menyebabkan penurunan kualitas mental dan emosional remaja, yang berpotensi mengganggu pengembangan karakter mereka.

Pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada faktor eksternal seperti keluarga dan sekolah. Berkowitz, (2015) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang sukses di era digital memerlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kurikulum pendidikan yang memanfaatkan teknologi secara optimal.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan karakter di era digital adalah pengaruh negatif dari konten digital yang tidak terkontrol. Smith, A., & Duggan, (2014) menemukan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial dan menurunkan keterampilan empati di kalangan generasi muda. Selain itu, Kuss & Griffiths, (2017) menyebutkan bahwa kecanduan media sosial dapat menyebabkan penurunan kualitas mental dan emosional remaja, yang berpotensi mengganggu pengembangan karakter mereka.

Tantangan lain adalah kesenjangan dalam upaya integrasi nilai-nilai karakter dengan teknologi digital. Meskipun banyak penelitian telah mengkaji dampak media sosial terhadap perilaku generasi muda, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan secara holistik untuk mendukung pendidikan karakter (Hersh, R. H., & Shabaz, 2019). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan teknologi digital.

Implikasi Praktis dan Akademis

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam konteks global yang semakin terhubung secara digital. Generasi muda membutuhkan panduan yang jelas tentang bagaimana memanfaatkan teknologi untuk pengembangan diri tanpa mengorbankan nilai-nilai moral. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

dalam merumuskan strategi yang efektif untuk membangun generasi emas yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas.

Secara akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi celah dalam literatur yang ada dengan menawarkan perspektif baru tentang integrasi nilai-nilai karakter dalam ekosistem digital, termasuk media sosial, platform e-learning, dan aplikasi edukatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan global dengan bijak dan tetap berpegang pada prinsip moral yang kuat.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian Pustaka, yaitu penulis berupaya menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang ada berdasarkan data yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sekunder, tanpa perlu membuat perbandingan atau menghasilkan model teoritis yang kompleks, dengan menekankan pada pemahaman dan deskripsi konteks yang relevan dalam suatu fenomena tertentu (Creswell, 2015). Kajian pustaka atau tinjauan literatur dalam penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian untuk memperkaya wawasan teori dan memberikan perspektif yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti (Flick, 2018). Kajian pustaka menjadi langkah penting dalam menganalisis berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dan mendukung interpretasi hasil temuan penelitian. Jadi tujuan utama dari metode ini adalah untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang sedang terjadi, dengan menyoroti berbagai perspektif yang ditemukan dalam literatur yang ada, tentang konteks sosial dan budaya, serta memperlihatkan variasi dan dinamika yang ada di lapangan, berdasarkan data yang telah terakumulasi melalui kajian Pustaka (Denzin, N. K., & Lincoln, 2018)

Data dalam penelitian ini bersifat non-eksperimental dan lebih mengandalkan pencarian, seleksi, serta analisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian (Patton, 2015). Analisis data melibatkan pengkategorian dan pengorganisasian data dari berbagai literatur yang ditemukan, kemudian menganalisis

tema-tema atau pola-pola yang muncul untuk memberikan deskripsi yang sistematis tentang fenomena yang diteliti (Braun, V., & Clarke, 2016).

4. Pembahasan

Berdasarkan kajian literatur dan analisis yang dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting terkait integrasi nilai-nilai karakter di era digital dalam upaya membangun generasi emas. Temuan ini mencakup potensi teknologi digital sebagai media pendidikan karakter, tantangan yang dihadapi, serta peran sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter, terutama melalui platform e-learning, media sosial, dan aplikasi edukatif. Namun, tantangan utama terletak pada pengaruh negatif dari konten digital yang tidak terkontrol, seperti *cyberbullying* dan kecanduan media sosial. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam penggunaan teknologi. Keluarga berperan sebagai penanam nilai dasar, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kurikulum, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter positif.

Potensi Teknologi Digital sebagai Media Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital, jika digunakan secara tepat, dapat menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda. Platform digital seperti e-learning, game edukatif, dan media sosial dapat dirancang untuk menyampaikan konten yang mendidik dan menginspirasi. Misalnya, platform e-learning yang interaktif dapat menyediakan modul pembelajaran berbasis nilai, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang disesuaikan dengan konteks kehidupan digital generasi muda (Hersh, R. H., & Shabaz, 2019). Selain itu, game edukatif yang dirancang dengan muatan nilai-nilai moral dapat menjadi sarana yang menyenangkan bagi generasi muda untuk belajar tentang etika dan karakter (Anderson, M., & Rainie, 2018).

Media sosial juga memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan karakter. Dengan memanfaatkan fitur-fitur interaktif seperti forum diskusi, kolaborasi proyek, dan

kampanye edukatif, media sosial dapat menjadi wadah bagi generasi muda untuk berlatih menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kampanye anti-bullying atau literasi digital yang dijalankan melalui media sosial dapat meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga etika berkomunikasi di dunia digital (Wilska et al., (2023).

Tantangan dalam Integrasi Nilai-nilai Karakter di Era Digital

Meskipun teknologi digital menawarkan banyak peluang, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah paparan konten negatif yang tidak terkontrol, seperti hoaks, kekerasan verbal, dan cyberbullying, yang dapat merusak perkembangan karakter generasi muda (Smith & Duggan, 2013). Kuss & Griffiths, (2017) menambahkan bahwa kecanduan media sosial dapat menyebabkan penurunan kualitas mental dan emosional remaja, yang berpotensi mengganggu pengembangan karakter mereka.

Tantangan lain adalah kesenjangan dalam literasi digital di kalangan generasi muda. Banyak remaja yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Hal ini dapat menyebabkan penyalahgunaan teknologi, seperti penyebaran konten negatif atau perilaku tidak etis di dunia digital (Wilska et al., (2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi digital generasi muda agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara positif.

Peran Sinergis Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Hasil penelitian menekankan pentingnya peran sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter di era digital. Keluarga, sebagai unit terkecil masyarakat, memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Orang tua perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bijak dan bertanggung jawab, serta memberikan pengawasan yang memadai terhadap aktivitas digital anak-anak mereka Berkowitz, (2015).

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum pembelajaran. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Misalnya, sekolah dapat mengembangkan program pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan platform digital untuk mengajarkan nilai-nilai

moral seperti kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab (Lickona, 2015). Selain itu, sekolah juga perlu memberikan pelatihan literasi digital kepada siswa agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bijak.

Masyarakat, termasuk lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan pemerintah, juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif. Kampanye edukatif tentang penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, serta regulasi yang mengontrol penyebaran konten negatif di dunia digital, dapat membantu mengurangi dampak negatif teknologi terhadap perkembangan karakter generasi muda (Wilska et al., (2023).

Implikasi Temuan bagi Pendidikan Karakter di Era Digital

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi praktik pendidikan karakter di era digital. Pertama, teknologi digital perlu diintegrasikan secara holistik ke dalam proses pendidikan karakter, dengan mempertimbangkan potensi dan tantangannya. Kedua, diperlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif. Ketiga, literasi digital harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan agar generasi muda dapat menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dengan teknologi digital secara efektif. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut tentang strategi pendidikan karakter di era digital, serta pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan berbasis nilai.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan ini, penelitian selanjutnya dapat fokus pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis teknologi yang lebih spesifik, seperti desain platform *e-learning* atau game edukatif yang mengintegrasikan nilai-nilai moral. Selain itu, penelitian juga dapat mengeksplorasi peran teknologi dalam mengatasi tantangan spesifik seperti *cyberbullying* atau kecanduan media sosial. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari integrasi nilai-nilai karakter melalui teknologi digital terhadap perkembangan karakter generasi muda.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter di era digital merupakan langkah penting dalam membangun generasi emas yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek moral dan karakter. Teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan karakter jika digunakan secara tepat dan dikelola dengan baik. Namun, diperlukan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk meminimalkan dampak negatif dari penggunaan teknologi. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan teknologi digital secara holistik.

References

- Abdoulai, H. S. (2022). Students' use of online learning platforms to support blended Learning at Cameroonian University. *Journal of Educational Technology and Online Learning*, 5(2), 422–431. <https://doi.org/10.31681/jetol.1028410>
- Anderson, M., & Rainie, L. (2018). *The Future of Digital Learning*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/?p=92581>
- Berkowitz, M. W. (2015). What Works in Values Education. *International Journal of Educational Research*, 50(3), 153–158. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0883035511000553>
- Braun, V., & Clarke, V. (2016). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.)* (L. Habib (ed.)). SAGE Publications Ltd.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications. (N. K. Denzin (ed.)). Sage Publication. <https://uk.sagepub.com/en-gb/asi/the-sage-handbook-of-qualitative-research/book242504>
- Flick, U. (2018). An Introduction To Qualitative Fourth Edition. In *SAGE Publications* (This Secon). https://elearning.shisu.edu.cn/pluginfile.php/35310/mod_resource/content/2/Research-Intro-Flick.pdf
- Hersh, R. H., & Shabaz, M. (2019). Integrating Character Education into Online Learning Platforms. *Journal of Educational Technology*, 45(3), 213-229.
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). Social networking sites and addiction: Ten lessons learned. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph14030311>
- Lickona, T. (2015). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

<https://archive.org/details/educatingforchar0000lick/page/n3/mode/2up>

- Ma'zumi1, Saleh, S., & Maisaroh, I. (2023). Implikasi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Di Era 4.0. *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 25–41.
- Mustafa, M. (2023). Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1), 128–135. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.10998>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications, Inc. <https://uk.sagepub.com/en-gb/asi/qualitative-research-evaluation-methods/book232962>
- Rahayu, W. D., Hendriana, H., & Fatimah, S. (2020). Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(3), 99. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i3.5253>
- Sanusi, I., Ruswandi, U., Thohir, A., & As'ad, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Modersi Beragama Melalui Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama (Metagama). *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(11), 880–897. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i11.972>
- Setyaningsih, R. (2017). Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1).
- Shofiyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66–77. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19383>
- Smith, A., & Duggan, M. (2014). Online Dating & Relationships. *Pew Research Center*. <http://pewrsr.ch/1m8eRG2>
- Wilska, T. A., Holkkola, M., & Tuominen, J. (2023). The Role of Social Media in the Creation of Young People's Consumer Identities. *SAGE Open*, 13(2), 1–11. <https://doi.org/10.1177/21582440231177030>